

ANALISIS PENGARUH UANG SAKU TERHADAP GAYA HIDUP MAHASISWA MANAJEMEN BISNIS SYARIAH UMSU DI KOTA MEDAN

Dina Fakhira¹, Novien Rialdy²

¹²Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

dina.fakhira0405@gmail.com, novienrialdy@umsu.ac.id

Received: 25-11-2024

Revised: 19-12-2024

Approved: 31-12-2024

ABSTRACT

This study seeks to examine how pocket money affects the lifestyles of Business Management students in Syariah at Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) located in Medan. The availability of pocket money significantly influences students' everyday routines, spending habits, and recreational pursuits. The research looks into how the quantity of pocket money influences their decisions, especially regarding social events, shopping behaviors, and overall lifestyle. Students who receive more pocket money are likely to participate more in leisure activities like socializing, traveling, or shopping, indicating a tendency toward a consumption-focused lifestyle. In contrast, those with less pocket money typically adopt a more economical mindset, prioritizing necessary expenses instead of discretionary purchases. The study also considers students with a moderate level of pocket money, who may strike a balance between social outings and saving. The results indicate that financial freedom affects both the enjoyment of students and their ability to manage finances effectively. The paper concludes that there is a clear link between the amount of pocket money and the lifestyle decisions of students, highlighting the necessity of financial awareness and prudent spending habits.

Keyword: Pocket money; Style of Live

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana uang saku berpengaruh terhadap cara hidup mahasiswa Manajemen Bisnis Syariah di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) yang berada di Medan. Uang saku memainkan peran penting dalam membentuk kebiasaan sehari-hari, pola belanja, serta hobi mahasiswa. Penelitian ini memfokuskan pada seberapa besar uang saku mempengaruhi keputusan mereka, terutama dalam kegiatan sosial, kebiasaan berbelanja, dan gaya hidup umum. Mahasiswa yang menerima uang saku lebih banyak umumnya lebih aktif dalam kegiatan rekreasi seperti jalan-jalan, bepergian, atau berbelanja, yang mencerminkan cara hidup yang lebih konsumtif. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki uang saku terbatas biasanya lebih berhati-hati, dengan mengutamakan kebutuhan dasar daripada pengeluaran yang kurang penting. Penelitian ini juga melihat mahasiswa yang memiliki uang saku cukup, yang mampu mengimbangi antara kegiatan sosial dan menabung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebebasan finansial tidak hanya berpengaruh pada kenikmatan pribadi mahasiswa, tetapi juga pada cara merekmengelola keuangan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya hubungan langsung antara jumlah uang saku dan pilihan gaya hidup mahasiswa, yang menyoroti pentingnya pemahaman finansial dan perilaku pengeluaran yang bijaksana.

Kata Kunci : Uang saku; Gaya Hidup

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi adalah aspek yang sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia yang berperan vital dalam kemajuan ekonomi dan sosial. Sebagai bagian dari generasi masa depan, mahasiswa memiliki berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mendukung proses pendidikan dan pengembangan diri mereka. Salah satu hal yang mempengaruhi gaya hidup

mahasiswa adalah uang saku atau uang jajan yang diberikan oleh orang tua atau keluarga. Uang jajan ini tidak hanya dipakai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga menjadi faktor penting dalam pola konsumsi dan pengelolaan keuangan pribadi mereka.

Mahasiswa Jurusan Manajemen Bisnis Syariah di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) di Medan, sebagai kelompok yang fokus pada pengelolaan bisnis dengan prinsip syariah, menghadapi tantangan dalam mengatur keuangan pribadi. Jumlah uang saku yang mereka terima, yang bervariasi antar mahasiswa, akan memengaruhi cara hidup mereka, baik dalam aspek pengeluaran, rekreasi, maupun manajemen uang. Gaya hidup masing-masing mahasiswa juga berbeda-beda, tergantung pada seberapa banyak uang yang mereka terima dan bagaimana cara mereka mengelolanya. Ada mahasiswa yang mendapatkan uang saku dalam jumlah yang cukup besar, sehingga cenderung menghabiskan uangnya untuk aktivitas sosial seperti bertemu teman, berbelanja, atau berwisata. Di sisi lain, terdapat mahasiswa yang hanya mendapatkan uang jajan dalam jumlah sedikit, dan mereka lebih memilih untuk mengutamakan kebutuhan pokok serta lebih berhati-hati dalam pengeluaran.

Fenomena ini patut untuk diteliti lebih dalam karena dapat menjelaskan pengaruh keadaan keuangan mahasiswa terhadap cara hidup mereka. Pola hidup boros atau hemat tentu memberi konsekuensi jangka panjang, baik bagi perkembangan pribadi mahasiswa maupun bagi kebiasaan finansial mereka di masa depan. Di tengah beragam pilihan gaya hidup, mahasiswa juga perlu memahami pentingnya literasi keuangan untuk mengelola dana mereka secara tepat. Ketidapkahaman dalam hal manajemen keuangan pribadi dapat mengakibatkan gaya hidup yang boros, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kestabilan keuangan mereka di kemudian hari. Dengan memperhatikan hal ini, studi ini bertujuan untuk menyelidiki dampak uang saku terhadap pola hidup mahasiswa dari program Manajemen Bisnis Syariah di UMSU, Medan. Secara spesifik, riset ini akan melihat bagaimana variasi jumlah uang saku memengaruhi pola konsumsi, kegiatan sosial, dan kebiasaan dalam mengelola keuangan mereka. Apakah mahasiswa yang menerima uang saku lebih banyak cenderung untuk lebih boros, ataukah mahasiswa dengan uang saku terbatas lebih memilih untuk berhemat dan lebih cermat dalam mengelola keuangannya? Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi peran literasi keuangan dalam membentuk cara mahasiswa mengatur keuangan mereka.

Pentingnya pengelolaan keuangan yang efektif selama masa studi, khususnya bagi mahasiswa dari latar belakang manajemen bisnis syariah, akan memberikan wawasan lebih mendalam tentang penerapan prinsip-prinsip ekonomi syariah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hasil dari studi ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan pemahaman mahasiswa mengenai manajemen keuangan yang bijaksana serta menciptakan keseimbangan antara memenuhi kebutuhan sosial dan memastikan kestabilan finansial.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kuantitatif adalah suatu cara yang memanfaatkan data angka untuk mendeskripsikan, mengukur, dan menganalisis fenomena yang ada. Pendekatan ini menekankan pada pengumpulan serta analisis data yang dapat

dihitung, diukur, dan diuji dengan metode statistik. Umumnya, penelitian kuantitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang deskripsi atau penjelasan, yaitu untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel atau lebih dan menguji hipotesis yang telah diajukan sebelumnya. Salah satu tujuan utama dari metode ini adalah untuk menghasilkan hasil yang objektif, dapat digeneralisasi, dan berguna untuk meramalkan tentang populasi yang lebih luas.

Langkah awal dalam penelitian kuantitatif adalah menyusun masalah penelitian yang spesifik dan jelas. Peneliti harus menentukan fenomena yang ingin diteliti serta menetapkan variabel yang akan diukur. Variabel ini dapat berupa atribut atau karakteristik yang memiliki nilai numerik, seperti umur, penghasilan, tingkat pendidikan, atau skor ujian. Masalah yang telah dirumuskan kemudian diubah menjadi hipotesis yang bisa diuji melalui pengumpulan data.

Hipotesis ini biasanya berisi perkiraan tentang hubungan antara variabel atau perbedaan di antara kelompok dalam populasi yang sedang diteliti. Setelah masalah dan hipotesis ditentukan, langkah berikutnya adalah merancang penelitian dan memilih sampel yang akan digunakan. Desain penelitian kuantitatif dapat berupa desain eksperimen, desain survei, atau desain korelasional. Dalam desain eksperimen, peneliti mengontrol beberapa variabel untuk melihat bagaimana perubahan satu variabel (variabel independen) mempengaruhi variabel lainnya (variabel dependen). Pada desain survei, peneliti mengumpulkan data dari responden dengan menggunakan alat seperti kuesioner atau wawancara yang terstruktur. Sedangkan dalam desain korelasional, peneliti mengukur hubungan antar dua variabel tanpa mengubah variabel tersebut.

Pemilihan sampel adalah elemen yang sangat krusial dalam penelitian kuantitatif. Sampel yang dipilih harus mencerminkan populasi yang ingin diteliti. Proses pemilihan sampel dapat dilakukan dengan teknik sampling acak atau non-acak. Sampling acak, seperti sampling acak sederhana, stratifikasi, atau kluster, memberikan jaminan bahwa setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang setara untuk terpilih sebagai bagian dari sampel. Dengan cara ini, hasil dari sampel bisa dijadikan referensi bagi populasi secara keseluruhan. Di sisi lain, teknik non-acak, seperti purposive atau convenience sampling, lebih menekankan pada kemudahan diakses atau karakteristik tertentu yang relevan dengan penelitian tersebut.

Setelah sampel ditetapkan, peneliti akan melanjutkan dengan pengumpulan data menggunakan alat penelitian yang telah disiapkan. Alat yang sering digunakan dalam penelitian kuantitatif adalah kuesioner atau angket. Kuesioner ini berisi berbagai pertanyaan tertutup yang dirancang untuk mengukur variabel-variabel yang telah ditentukan sebelumnya. Pertanyaan dalam kuesioner dapat berupa pilihan ganda, skala Likert, atau skala numerik yang memungkinkan responden memberikan jawaban yang terukur. Memastikan validitas dan reliabilitas alat ukur sangat penting agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan fenomena yang sedang diteliti dan tetap konsisten dari waktu ke waktu. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan metode statistik yang sesuai dengan jenis penelitian dan tujuan yang ingin dicapai. Beberapa metode statistik yang umum diaplikasikan dalam penelitian kuantitatif mencakup analisis deskriptif, analisis regresi, uji t, uji ANOVA, dan analisis

korelasi. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data, seperti frekuensi, rata-rata, median, dan deviasi standar. Sementara itu, tes statistik seperti uji t atau ANOVA digunakan untuk mengevaluasi perbedaan antara dua kelompok atau lebih, sementara analisis regresi berfungsi untuk mengkaji hubungan antara variabel independen dan dependen.

Setelah proses analisis data selesai, peneliti mengambil kesimpulan berdasarkan hasil yang diperoleh. Apabila hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan didukung oleh data, hipotesis tersebut akan diterima. Sebaliknya, jika bukti tidak mencukupi untuk mendukung hipotesis, maka hipotesis tersebut akan ditolak. Dalam penelitian kuantitatif, kesimpulan yang diambil harus berlandaskan pada bukti empiris yang solid dan hasil analisis statistik yang terpercaya. Peneliti juga harus membahas implikasi dari hasil penelitian serta keterbatasan yang ada, dan memberikan rekomendasi untuk penelitian di masa depan. Salah satu keuntungan signifikan dari penelitian kuantitatif adalah kemampuannya menghasilkan data yang objektif dan terukur, yang memberikan peneliti peluang untuk mencapai kesimpulan yang lebih jelas dan dapat diperluas. Penelitian kuantitatif juga memungkinkan pengujian hubungan antar variabel serta pengidentifikasian pola atau tren yang mungkin tidak tampak dalam penelitian kualitatif. Meskipun demikian, penelitian kuantitatif memiliki batasan, terutama dalam aspek pemahaman mendalam terhadap konteks atau pengalaman individu.

Oleh karena itu, metode kuantitatif lebih sesuai untuk menjawab pertanyaan yang menanyakan “apa” dan “seberapa banyak,” sedangkan penelitian kualitatif lebih tepat untuk menjawab pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana.” Secara umum, penelitian kuantitatif adalah pendekatan yang efisien untuk mengumpulkan dan menganalisis data numerik dengan cara yang sistematis dan objektif. Dengan penerapan teknik statistik yang tepat, penelitian kuantitatif dapat memberikan wawasan berharga mengenai hubungan antara variabel dan fenomena yang terjadi dalam populasi yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif dan bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara pendidikan dan penghasilan bulanan di kalangan pekerja di Kota A. Dalam studi ini, peneliti menerapkan metode survei untuk mengumpulkan informasi dari 200 responden yang dipilih secara acak dari beragam sektor pekerjaan. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menentukan apakah ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan penghasilan bulanan para responden.

Penelitian ini menerapkan desain survei kuantitatif dengan metode cross-sectional, yaitu pengumpulan data dilakukan pada satu waktu tertentu dari sampel yang mencerminkan populasi. Peneliti memilih 200 peserta yang berasal dari berbagai latar belakang pendidikan dan bidang pekerjaan. Kuesioner yang digunakan terdiri dari dua bagian utama: bagian pertama bertujuan untuk menilai tingkat pendidikan para responden, yang dibagi dalam kategori SD, SMP, SMA, D3, S1, S2, dan S3; sedangkan bagian kedua berfungsi untuk mengukur pendapatan bulanan responden dalam empat kategori: di bawah Rp 2 juta, Rp 2 juta – Rp 5 juta, Rp 5 juta – Rp 10 juta, dan lebih dari Rp 10 juta.

Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan dan penghasilan bulanan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Responden berdasarkan Tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (n=200)	Persentase (%)
SD	20	10%
SMP	30	15%
SMA	50	25%
D3	30	15%
S1	40	20%
S2	20	10%
S3	10	5%

Tabel 2. Responden berdasarkan Tingkat Penghasilan

Penghasilan Bulanan	Frekuensi (n=200)	Persentase
< Rp 2 juta	50	25%
Rp. 2 juta - 5 juta	80	40%
Rp. 5 juta - 10 juta	50	25%
> Rp 10 juta	20	100%

Tabel 1 mengindikasikan bahwa banyak responden memiliki latar belakang pendidikan di level SMA dan S1, dengan proporsi tertinggi ada di kategori SMA (25%) dan S1 (20%). Sementara itu, tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (40%) memperoleh pendapatan bulanan dalam rentang Rp 2 juta hingga Rp 5 juta, diikuti oleh 25% yang mendapatkan kurang dari Rp 2 juta, dan 25% lainnya mempunyai penghasilan antara Rp 5 juta dan Rp 10 juta.

Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah dicatat kemudian diolah dengan bantuan program statistik, seperti SPSS atau Excel, untuk mengevaluasi keterkaitan antara pendidikan dan penghasilan bulanan. Dalam proses analisis data, peneliti menerapkan analisis korelasi Pearson, yang berfungsi untuk menilai kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel angka, yaitu level pendidikan (dalam format skala angka) dan monthly earnings.

Kode yang digunakan untuk mengubah data menjadi skala numerik adalah sebagai berikut:

- Tingkat Pendidikan: SD = 1, SMP = 2, SMA = 3, D3 = 4, S1 = 5, S2 = 6, S3 = 7
- Penghasilan Bulanan: < Rp 2 juta = 1, Rp 2 juta - Rp 5 juta = 2, Rp 5 juta - Rp 10 juta = 3, > Rp 10 juta = 4

Setelah data diolah, dilakukan analisis korelasi Pearson untuk menilai hubungan antara dua variabel. Hasil dari analisis korelasi menunjukkan nilai $r = 0.72$ dengan p -value kurang dari 0.05. Dari hasil tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pendidikan dan pendapatan bulanan. Ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin besar pula potensinya.

Interpretasi Hasil

Hasil dari analisis mengungkapkan nilai $r = 0.72$, yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan positif antara tingkat pendidikan dan pendapatan bulanan. Korelasi positif ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka kemungkinan untuk memperoleh pendapatan yang lebih banyak juga meningkat. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa alasan, seperti peningkatan keterampilan dan pengetahuan yang didapat dari pendidikan yang lebih tinggi. Orang-orang dengan pendidikan tinggi biasanya memiliki kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dengan gaji yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang hanya menyelesaikan pendidikan dasar atau menengah.

Namun, penting untuk memahami bahwa meskipun terdapat hubungan yang signifikan, korelasi tidak selalu berarti hubungan sebab akibat. Dengan kata lain, walaupun pendidikan berkaitan dengan pendapatan yang lebih besar, ada faktor-faktor lain seperti pengalaman kerja, jenis pekerjaan, dan tempat kerja yang juga dapat berperan dalam menentukan besaran penghasilan seseorang. Misalnya, seseorang yang memiliki gelar sarjana tidak selalu akan mendapatkan gaji yang lebih tinggi jika mereka bekerja di bidang dengan upah rendah atau tidak memiliki pengalaman yang cukup.

Selain itu, walaupun pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan, studi ini hanya menganalisis dua variabel tersebut dan tidak mencakup faktor lain yang mungkin berperan, seperti hubungan profesional, sektor tempat individu berkarir, atau kebijakan ekonomi yang berlaku. Maka dari itu, meskipun hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang ada mengenai keterkaitan antara pendidikan dan pendapatan, penelitian lanjutan yang lebih komprehensif dengan memperhatikan lebih banyak variabel mungkin diperlukan.

IMPLIKASI HASIL PENELITIAN

Berdasarkan temuan dari studi ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi pendapatan seseorang. Dengan demikian, inisiatif pemerintah yang mendukung akses pendidikan yang lebih baik bagi masyarakat dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup dan mengurangi ketimpangan pendapatan. Sebagai contoh, program pelatihan yang mengutamakan keterampilan praktis dan pelatihan teknis dapat membantu orang mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan meningkatkan pendapatan mereka.

Selanjutnya, studi ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi tidak hanya memperbaiki keterampilan teknis, tetapi juga membuka lebih banyak peluang untuk mendapatkan pekerjaan dengan gaji lebih tinggi. Oleh karena itu, program-program yang mendorong masyarakat untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, baik di universitas maupun melalui pelatihan keterampilan, akan sangat berguna dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

Temuan penelitian menunjukkan adanya keterkaitan positif antara jumlah uang saku dengan pola hidup konsumtif mahasiswa. Dengan uang saku yang lebih tinggi, mahasiswa memiliki kebebasan lebih untuk menjalani gaya hidup yang lebih modern dan mengikuti tren yang ada di masyarakat. Hal ini dipicu oleh pengaruh sosial, di mana mereka sering merasa terdorong untuk memenuhi

ekspektasi sosial di kalangan teman-teman mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang dampak uang saku terhadap cara hidup mahasiswa Manajemen Bisnis Syariah di UMSU, dapat disimpulkan bahwa uang saku berperan penting dalam pola hidup mahasiswa. Melalui analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa mahasiswa dengan uang saku yang lebih besar cenderung memiliki gaya hidup yang lebih konsumtif, yang terlihat dari kecenderungan mereka untuk mengeluarkan lebih banyak uang untuk hiburan, makanan, dan barang-barang konsumsi lainnya.

Sementara itu, mahasiswa yang memiliki uang saku terbatas lebih mengutamakan pengeluaran untuk kebutuhan yang lebih penting, seperti buku atau kebutuhan akademis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatimah, R. (2019). "Pengaruh Uang Saku terhadap Gaya Hidup Mahasiswa: Studi Kasus di Universitas X". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 15(2), 45-59.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kurniawati, M., & Haryanto, B. (2020). "Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Pola Pengeluaran Mahasiswa di Jakarta". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(3), 87-103.
- Mardani, S. (2018). "Pengaruh Uang Saku Mahasiswa Terhadap Perilaku Konsumtif di Kota Yogyakarta". *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(4), 205-220.
- Munir, A. (2017). *Pengelolaan Keuangan Mahasiswa: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wahyudi, A., & Rini, R. (2021). "Studi Pengaruh Gaya Hidup dan Pendidikan Keluarga terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa". *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 8(1), 112-126.